

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan. Informasi yang disajikan kepada pihak luar perusahaan ini harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif. FASB dalam SFAC No. 2 menjelaskan karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut (Suwardjono, 2014):

##### A. Relevansi

Relevansi merupakan kemampuan sebuah informasi dalam membantu pengguna informasi tersebut untuk membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Informasi yang relevan harus mampu mengevaluasi keputusan di masa lalu (*feedback value*), dapat juga dipergunakan untuk memprediksi hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (*predictive value*), dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (*timeliness*)

##### B. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut bebas dari kesalahan dan penyimpangan. Reliabilitas terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. *Verifiability*. Laporan harus dapat diverifikasi oleh metode akuntansi lain dan memiliki hasil yang sama.
2. *Neutrality*. Laporan keuangan disajikan kepada kebutuhan umum dan tidak bertujuan untuk menguntungkan pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu.
3. *Representation faithfulness*. Laporan keuangan harus dapat dipercaya, dimana angka; symbol; penjelasan; dan semua yang terdapat di dalam laporan keuangan menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi.

#### C. Dapat diperbandingkan dan Konsisten

Karakteristik ini didefinisikan sebagai kemampuan informasi untuk membantu pengguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat ekonomi. Informasi akuntansi akan lebih bermanfaat apabila dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan yang lainnya. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang menyatakan penerapan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun.

## 2.2. Teori Agensi

Teori keagenan atau teori agensi merupakan dasar dari munculnya konsep *good corporate governance* dan untuk memahami *corporate governance*. (Jensen & Meckling, 1976) Mendefinisikan hubungan keagenan merupakan kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai *principal* yang mempekerjakan orang lain sebagai *agent*. *Agent* melakukan jasa demi kepentingan *principal* dan mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan. Yang dimaksud sebagai *principal* disini adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) atau investor,

sedangkan *agent* adalah manajemen yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi demi memenuhi kepentingan diri mereka sendiri. Tindakan yang termotivasi atas kepentingan diri sendiri tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai *principal* memiliki motivasi untuk menjahterakan dirinya sendiri dengan hasil keuangan atau profitabilitas yang selalu bertambah. Pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan memperoleh keuntungan dari hubungan keagenan tersebut, seperti kompensasi.

Dalam hubungan keagenan, *agent* memiliki lebih banyak informasi perusahaan dikarenakan *agent* merupakan pihak yang mengelola perusahaan. Perbedaan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent* ini yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi atau informasi asimetri. Dengan asumsi bahwa setiap individu bertindak demi kepentingan dirinya sendiri, menyebabkan *agent* memanfaatkan informasi yang tidak dimiliki *principal* demi memenuhi kepentingannya sendiri. Asimetri informasi dan perbedaan kepentingan, memungkinkan *agent* untuk memilih kebijakan akuntansi dalam menyajikan informasi perusahaan demi menjahterakan kepentingannya sendiri. Pemilihan kebijakan akuntansi secara sengaja oleh manajemen demi kepentingannya sendiri disebut sebagai manajemen laba. (Scott, 2015).

Terdapat tiga asumsi mengenai sifat dasar manusia yang dapat digunakan untuk menjelaskan teori agensi (Eisenhardt, 1989), yaitu:

1. Pada umumnya manusia selalu mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir yang terbatas akan masa depan (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi tersebut, memungkinkan manajer sebagai manusia akan bertindak akibat sifat *opportunistic* demi kepentingannya sendiri.

Konflik kepentingan akibat pemisahan antara *principal* dan *agent* menimbulkan biaya agensi atau *agency cost* (Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007). Konflik antara *principal* dan *agent* ini dapat diminumkan dengan mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan yang biasanya digunakan demi mengurangi konflik agensi disebut dengan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme ini terdiri dari komite audit, komisaris independent, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Sutedi, 2012).

### **2.3. Kualitas laba (Earnings Quallity)**

Kualitas laba adalah laba yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dalam laporan keuangan (Sukmawati et al., 2014). Kualitas laba merupakan konsep yang memerlukan beberapa aspek agar dapat dikatakan berkualitas. Menurut Penman (2001) laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa

mendatang, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Pengambilan keputusan ekonomi membutuhkan informasi keuangan yang berkualitas agar keputusan yang diambil tidak salah. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang bermanfaat harus memiliki karakteristik laporan keuangan yang berkualitas. Empat karakteristik kualitatif pokok adalah dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliable*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Keandalan yang dimaksud adalah informasi keuangan yang bebas dari penyesatan, kesalahan material, dan dapat diandalkan atau dimanfaatkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) (IAI, 2015). Informasi laba digunakan oleh para manajer sebagai daya tarik untuk calon investor dan kreditor. Karenanya, manipulasi atau rekayasa mungkin dilakan oleh manajemen. Rekayasa ini membuat laporan keuangan tidak berkualitas karena menjadi tidak dapat diandalkan (*unreliable*).

Menurut Schipper dan Vincent (2003) pengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat-runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba yang meliputi: persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas laba. Laba yang persisten berarti laba

yang berkesinambungan atau berkelanjutan. Laba dimasa mendatang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan memiliki relevansi yang besar untuk membuat keputusan. Kemampuan untuk memprediksi adalah kemampuan laba menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi, seperti laba di masa mendatang. Laba yang memiliki kualitas yang tinggi adalah laba yang dapat memprediksi laba di masa mendatang. Menurut konstruk variabilitas, laba dengan variabilitas yang rendah merupakan laba yang berkualitas.

- b. Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standandrs Board* (FASB). Dalam rerangka konseptual ini, laba yang berkualitas adalah laba relevan, dapat diandalkan, dan dapat diperbandingkan.
- c. Hubungan antara laba-kas-akrual yang diukur dengan berbagai ukuran, diantaranya:
  - 1) Rasio arus kas operasi terhadap laba. Kualitas laba ditunjukkan dengan kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Semakin dekat laba dengan aliran kas operasi maka semakin berkualitas.
  - 2) Perubahan total akrual. Laba berkualitas merupakan laba yang memiliki perubahan total akrual yang kecil
  - 3) Estimasi abnormal/*discretionary accruals*. Kualitas laba dapat ditentukan dengan tinggi atau rendahnya *discretionary accruals*. Semakin tinggi *discretionary accruals* maka semakin rendah

kualitas labanya, begitu pula dengan sebaliknya. Semakin rendah *discretionary accruals* maka semakin tinggi kualitas labanya.

4) Estimasi hubungan akrual terhadap kas. Laba berkualitas merupakan laba yang memiliki hubungan yang semakin erat antara akrual dan aliran kas.

d. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi yang meliputi dua pendekatan. Pertama, kualitas laba berhubungan negative dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan maka semakin rendah kualitas laba. Pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan secara negative dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan yang menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Semakin besar kebijakan yang menyimpang maka semakin rendah kualitas labanya.

#### **2.4. Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah Tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi laba perusahaan dengan cara memilih metode akuntansi untuk tujuan tertentu (Scott, 2015). Kredibilitas dan relevansi dari laporan keuangan dapat berkurang dengan adanya manajemen laba. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang telah dimanipulasi tidak dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Miqdad, 2012). Scott (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

a. *Taking a Bath*

Disebut juga *Big Baths*, terjadi pada saat perusahaan melakukan restrukturisasi organisasi, termasuk didalamnya pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini dilakukan agar laba dimasa mendatang menjadi tinggi.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi, sehingga jika profitabilitas periode mendatang diperkirakan akan mengalami penurunan yang cukup drastic, maka perusahaan dapat menggunakan laba sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami penurunan laba. Hal ini dilakukan agar manajer mendapatkan bonus yang besar. Tindakan ini juga bisa menghindari pelanggaran hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan agar perusahaan dapat melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil, sehingga mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar. Hal ini dilakukan karena pada umumnya investor menyukai laba yang relative stabil

Manajemen laba diukur dengan *Modified Jones Model*, Dechow *et al* (1995) menyatakan bahwa dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*



karena model ini dianggap lebih baik daripada model lainnya untuk mengukur manajemen laba.

$$TACCit = NIit - OCFit \quad (1)$$

$$TACCit = a1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + a2 \left( \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{i,t-1}} \right) + a3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) \quad (2)$$

$$NDACCit = a1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + a2 \left( \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{i,t-1}} \right) + a3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) \quad (3)$$

$$DACCit = \left( \frac{TACCit}{TA_{i,t-1}} \right) - NDACCit \quad (4)$$

Keterangan:

TACCit : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NIit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCFit : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  : *Total assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

NDACCit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Pengukuran *Modified Jones Mode* secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals* atau manajemen laba Dechow *et al* (1995). Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya, semakin tinggi *discretionary accruals* maka semakin rendah kualitas labanya.

## **2.5. Investment Opportunity Set (IOS)**

*Investment Opportunity Set (IOS)* pertama kali dipublikasikan oleh Myers (1977). Menurut Myers (dalam Smith dan Watts, 1992), perusahaan merupakan kombinasi antara nilai aset riil (*assets in place*) dan set kesempatan investasi di masa mendatang. Pada dasarnya IOS adalah keputusan investasi yang memungkinkan untuk mempengaruhi pertumbuhan aktiva dari sebuah perusahaan yang mempunyai nilai *net present value* positif. IOS merupakan prospek atau peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk perusahaan dapat bertumbuh.

Menurut Gaver dan Gaver (1993), IOS adalah nilai perusahaan yang tergantung pada pengeluaran atau pembiayaan yang ditetapkan oleh manajer di masa mendatang, yang saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi (set kesempatan investasi) yang diharapkan dapat memberikan return yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, akan tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu

kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat *unobservable* atau tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi.

Berbagai macam proksi IOS telah digunakan oleh peneliti-peneliti. Kallapur dan Trombley (1999) menyatakan bahwa proksi-proksi IOS dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Proksi IOS berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki (*assets in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasarperusahaan. Rasio-rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar antara lain:
  - a. *Market to book value equity* (Gaver dan Gaver, 1993; Kallapur dan Trombley, 1999).
  - b. *Tobin's Q* (Kallapur dan Trombley 1999).
  - c. *Ratio of property, plant, and equipment to firm value* (Kallapur dan Trombley, 1999; Jones dan Sharma, 2001).
  - d. *Ratio of depreciation to firm value* (Smith dan Watts, 1992; Kallapur dan Trombley, 1999; dan Jones dan Sharma, 2001).

- e. *Market to book value of assets* (Smith dan Watts, 1992; Kallapur dan Trombley, 1999; Jones dan Sharma, 2001).
  - f. *Earnings to price ratio* (Kallapur dan Trombley, 1999; Jones dan Sharma, 2001).
2. Proksi IOS berbasis pada investasi, merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan.
  3. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aset.

Menurut Shintawati (2011), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MV/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Secara matematis, *market value to book value of equity* (MV/BVE) diformulasikan sebagai berikut:

$$MV/BVE = \frac{(\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{closing price})}{\text{Total Equity}}$$

Rasio MV/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Gaver (1993) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva. Rasio MV/BVE ini berbanding lurus dengan IOS, yang berarti semakin tinggi MV/BVE maka semakin baik nilai IOS-nya.

## 2.6. Mekanisme Corporate Governance

Teori keagenan berpendapat terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang menyebabkan konflik. Konflik yang terjadi antara pihak *agent* dan *principal* mempengaruhi kualitas laba yang akan disajikan. Perbedaan kepentingan membuat pihak *agent* cenderung untuk menyusun laporan laba sesuai dengan kepentingannya sendiri dan bukan demi kepentingan *principal*. Untuk mengatasi masalah tersebut, teori keagenan berpendapat bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat mengatasi masalah tersebut.

*Corporate governance* merupakan keseluruhan asset aransemen legal, kebudayaan, dan institusional yang menentukan apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan public, siapa yang mengendalikan, bagaimana pengendalian dilakukan, dan bagaimana risiko dan return dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan (Blair, 1995).

Penelitian ini memproksikan mekanisme *corporate governance* menjadi empat dimensi yaitu komite audit, komisaris independent, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

### a. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris. Pada prinsipnya tugas utama dari Komite Audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan terutama berkaitan dengan

mengevaluasi system pengelolaan internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan keefektifan fungsi audit.

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/B1/2012, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan publik. Ketua dari Komite Audit harus berasal dari komisaris independent, hal ini karena Komite Audit diharuskan bekerja secara independent dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit memiliki wewenang dalam:

- 1) Mengakses informasi mengenai Emiten atau Perusahaan Publik;
- 2) Berkomunikasi langsung dengan pihak-pihak terkait, seperti karyawan dan direksi;
- 3) Melibatkan pihak independent di luar anggota Komite Audit dalam membantu melaksanakan tugasnya (apabila diperlukan); dan
- 4) Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

Dalam halnya menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, komite audit memiliki peran penting dan strategis seperti menjaga agar terciptanya pengawasan yang baik serta terlaksananya *corporate governance* yang baik. Fungsi komite audit yang berjalan secara efektif akan membuat kontrol terhadap perusahaan yang baik juga, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi.

#### b. Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata Kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Dewi et al., 2020). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) komisaris independent merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun yang dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai pihak independent.

Keberadaan Komisaris Independen ini berhubungan dengan ketentuan penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik, antara lain:

- 1) Jumlah komisaris independent sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris.
- 2) Perlu dibentuk Komite Audit.
- 3) Perusahaan harus memiliki Sekretaris Perusahaan.

Dewan komisaris memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengimplementasian *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini dikarenakan dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang memiliki tugas sebagai penjamin pelaksanaan strategi perusahaan, menjadi pengawas bagi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Dewan komisaris independent dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan

proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris melalui perannya sebagai pengawas, sehingga diharapkan laporan laba yang berkualitas. Dengan terbentuknya komisaris independent diharapkan terciptanya *good corporate governance* (Darabali & Saitri, 2016).

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan investor institusional dianggap mampu menjadi pengawas yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya dengan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau Lembaga (Darabali & Saitri, 2016). Kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mengawasi kinerja manajemen dan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi meimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor, sehingga mampu mengurangi sifat *agent* yang merugikan *principal*. Selain itu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional membuat pengaruh atau kendali pihak eksternal terhadap perusahaan semakin tinggi juga, yang menyebabkan kualitas laba yang tinggi.

Kepemilikan Institusional memiliki dua keunggulan, yaitu:



- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih keta tatas aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

Penelitian Smith (1996) dalam Permanasari (2010) menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang sahamnya. Tingkat pengawasan institusi mampu mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang membuat laba semakin berkualitas.

#### d. Kepemilikan Manajerial

Menurut teori keagenan, kepentingan antara *agent* dan *principal* yang berbeda menyebabkan timbulnya konflik agensi. Hal ini mengakibatkan pentingnya suatu mekanisme yang dapat melindungi kepentingan para pemegang sahamnya (Jensen & Meckling, 1976). Mekanisme pengawasan terhadap manajemen mengakibatkan timbulnya biaya keagenan. Salah satu upaya dalam meminimalisir biaya keagenan ini adalah dengan kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan oleh manajer secara pribadi maupun oleh anak cabang perusahaan yang berafiliasi (Susiana & Herawaty, 2007). Kepemilikan manajerial dalam perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan-keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial juga menunjukkan tingkat kekuasaan

manajer pada perusahaan, semakin besar maka kekuasaan manajer terhadap perusahaan semakin luas. Kekuasaan yang semakin besar seiring dengan tanggung jawab yang semakin besar juga. Dengan adanya kepemilikan saham perusahaan, manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan semakin termotivasi untuk menyejahterakan perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer juga merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat. Kepemilikan saham oleh manajer akan menyelaraskan perbedaan kepentingan diantara manajemen dan para pemegang saham lainnya. Hal ini menyebabkan perselisihan kepentingan antara *agent* dan *principal* diharapkan akan hilang jika manajer sekaligus merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang IOS, Mekanisme *Corporate Governance* yang terdiri dari Komite Audit; Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; dan Kepemilikan Manajerial, telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu, dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Irma Adriani (2011)	PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Independen yang digunakan Investment opportunity set (IOS) dan mekanisme GCG</li> <li>2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2006-2009</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. IOS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</li> <li>2. Komite audit independent tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</li> <li>3. Komisaris independent memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</li> <li>4. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</li> <li>5. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.</li> </ol>
2	Putu Meidayanthi Darabali dan	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Independen yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian ini adalah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. IOS tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</li> </ol>

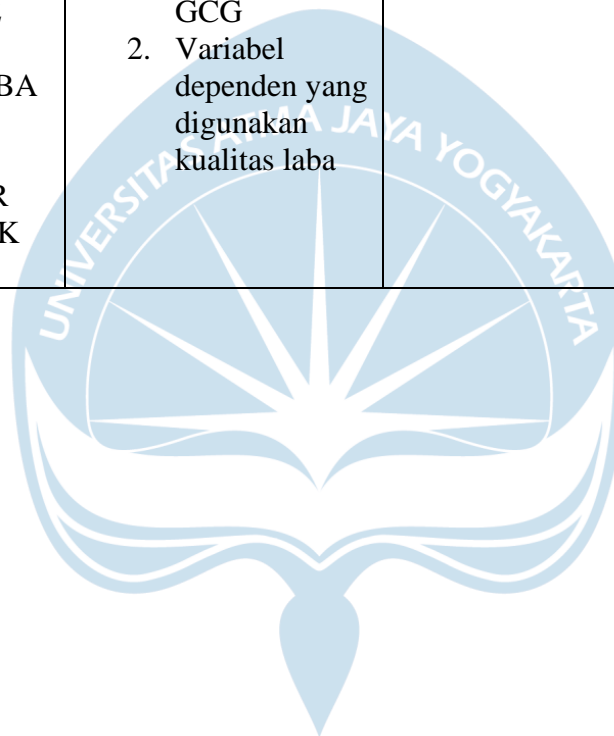
	Putu Wenny Saitri (2016)	MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2013	<p>digunakan Investment opportunity set (IOS) dan mekanisme GCG</p> <p>2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba</p>	perusahaan manufaktur tahun 2010-2013	<p>2. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>3. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>4. Komisaris independent memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>5. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p>
3	Kurniawati (2017)	PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, SET KESEMPATAN INVESTASI (IOS) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA	<p>1. Variabel Independen yang digunakan Investment opportunity set (IOS) dan mekanisme GCG</p> <p>2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba</p>	1. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk kedalam Indeks LQ45 tahun 2012-2015	<p>1. IOS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>2. Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>3. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p>
4	Ira Ayu Novieyanti (2016)	PENGARUH MEKANISME GOOD	1. Variabel Independen yang	1. Objek penelitian ini adalah	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

		CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR	<p>digunakan mekanisme GCG</p> <p>2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba</p>	<p>perusahaan manufaktur tahun 2012-2014</p>	<p>2. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba</p> <p>3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>4. Komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>
5	Augustpaosa Nariman dan Margarita Ekadjaja (2018)	IMPLIKASI CORPORATE GOVERNANCE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP EARNINGS QUALITY	<p>1. Variabel Independen yang digunakan Investment opportunity set (IOS) dan mekanisme GCG</p> <p>2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba</p>	<p>1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2013-2016</p>	<p>1. IOS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p> <p>3. Komisaris independent memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba</p>
6	Reza Budianto, Yuli Chomsatu Samrotun, dan	PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP	<p>1. Variabel Independen yang digunakan mekanisme GCG</p>	<p>1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2015-2017</p>	<p>1. Ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>

	Suhendro (2018)	KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2015 - 2017	2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba		3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
7	Fathussalmi, Yeasy Darmayanti dan Popi Fauziati (2019)	PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEI TAHUN 2011- 2015)	1. Variabel Independen yang digunakan Investment Opportunity Set (IOS) dan mekanisme GCG 2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba	1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2011-2015	1. IOS tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba 3. Dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba 4. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba 5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
8	I Gusti Ayu Satria Dewi, I Dewa Made Endiana dan Putu Edy	PENGARUH LEVERAGE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), DAN MEKANISME	1. Variabel Independen yang digunakan Investment Opportunity	1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur	1. IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

	Arizona (2020)	GOOD CORPORATE COVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA	Set (IOS) dan mekanisme GCG 2. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba	tahun 2016-2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</li> <li>4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</li> <li>5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</li> </ol>
--	-------------------	--	---	--------------------	---

Sumber: penelitian terdahulu



## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set* (IOS) dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Smith dan Watts (1992) berpendapat bahwa *investment opportunity set* dapat mengimplementasikan nilai asset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa yang akan datang. Investor akan menilai perusahaan dengan IOS yang tinggi secara positif karena perusahaan dengan IOS yang tinggi mempunyai prospek keuntungan di masa yang akan datang. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi akan menarik banyak investor karena memiliki prospek *return* yang tinggi di masa mendatang. Hal inilah yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto & Rusiti, 2012). Menurut penelitian Wah (2002) nilai IOS yang lebih tinggi menunjukkan adanya *discretionary accruals* (akrual kelolaan) yang tinggi juga, tetapi apabila memiliki auditor dari KAP *Big 5* maka *discretionary accruals* akan menurun. Hal ini berarti meski manajer dari perusahaan yang memiliki peluang investasi yang tinggi cenderung memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menghilang apabila perusahaan mempunyai pengawasan audit yang baik. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.



### 2.8.2. Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba akibat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba.

Komite audit yang lebih besar lebih efektif dalam meninjau keuangan perusahaan, yang mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Komite audit yang lebih besar lebih baik dalam mengawasi persiapan laporan keuangan dan memperbaiki kualitas laba (Hamdan *et al*, 2013). Hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2: Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### 2.8.3. Pengaruh komisaris independent terhadap kualitas laba

Komisaris Independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata Kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Dewi *et al.*, 2020). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) komisaris independent merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun yang dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai pihak independent. Salah satu karakteristik dewan yang memiliki hubungan dengan kandungan informasi laba adalah komposisi dewan komisaris. Dewan komisaris

memiliki peran untuk melakukan pengawasan yang dapat mempengaruhi manajer untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas.

Hasil penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa komisaris independent memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti dewan komisaris independent dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Komisaris independent merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan tugas pengawasan agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sejalan dengan hal itu hasil penelitian Adriani (2011), dan Nariman dan Ekadjaja (2018) menyatakan bahwa komisaris independent memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah:

H3: Komisaris independent berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### 2.8.4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif mengambil keputusan dalam pengelolaan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer juga merupakan pemilik perusahaan, sehingga manajer berupaya untuk menyejahterakan perusahaan. Besarnya kepemilikan saham oleh manajer, dapat meningkatkan kinerja manajemen untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

Hasil penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memiliki makna semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kualitas laba. Kepemilikan saham oleh manajer akan memperkecil masalah agensi, karena manajer secara langsung juga merasakan semua keuntungan maupun kerugian dari keputusan yang mereka tentukan sendiri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adriani (2011) dan Novieyanti (2016) yang memiliki hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### 2.8.5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau Lembaga (Darabali & Saitri, 2016). Kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memonitoring manajemen dalam meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba berkualitas. Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan dirinya sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif.

Hasil penelitian Kurniawati (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Laba yang berkualitas ini diakibatkan

pengawasan terhadap kinerja perusahaan lebih tinggi dengan semakin besarnya proporsi kepemilikan saham institusi pada suatu perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adriani (2011), Darabali dan Saitri (2016), dan Budianto et al. (2018) yang memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

